

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode adalah tata cara atau susunan proses dalam melakukan sesuatu. Menurut Sjamsuddin (2012, hlm. 11), metode adalah “...suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti.” Pada bab III ini, penulis akan membahas metode yang dipakai dalam melakukan penelitian. Lebih lengkap lagi, pada bagian metode penelitian ini penulis menjelaskan langkah-langkah awal dalam persiapan penelitian. Kemudian dengan rinci memaparkan tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan hingga berakhirnya proses penelitian.

Penelitian yang berjudul “*Dari Naturalis Sampai Ekspresionis: Perbandingan Pemikiran Seni Lukis Basoeki Abdullah dan Sindudarsono Sudjojono (1938-1985)*”, berusaha membandingkan kerangka pemikiran Basoeki Abdullah dan S. Sudjojono menyangkut permasalahan seni lukis modern Indonesia. Dalam upaya menyelesaikan penelitian tersebut, penulis menggunakan metode penelitian sejarah (historis). Metode historis tersebut digunakan untuk memudahkan penulis menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, terutama karena menuntut tindakan analisis mendalam atas data-data yang berasal dari masa lalu. Seperti pendapat dari Gottschalk (2008, hlm. 39), bahwa “...metode sejarah di sini adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.” Pendapat lain menurut Kuntowijoyo (2003, hlm. xix), bahwa “metode sejarah ialah petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah.”

Jika dicermati dengan baik judul penelitian tersebut, akan terlihatlah bahwa dalam upaya rekonstruksi sejarahnya melibatkan aspek-aspek kesenian ataupun kebudayaan. Menurut Joseph M. Leon (dalam Sjamsuddin, 2012), bahwa wacana pemikiran seni lukis yang dibahas dari sudut pandang sejarah termasuk ke dalam sejarah intelektual, karena memfokuskan kajian terhadap alam pikiran manusia pada masa lalu. Keterlibatan aspek seni dan aspek-aspek sosial lainnya telah menunjukkan keberadaan kajian disiplin ilmu yang bersifat sinkronis.

Menurut Kuntowijoyo (2013, hlm. 89),

Ferdy Yudha Pratama, 2016

DARI NATURALIS SAMPAI EKSPRESIONIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

“...semua tulisan sejarah yang melibatkan penelitian suatu gejala sejarah dengan jangka yang relatif panjang (aspek diakronis) dan yang melibatkan penelitian aspek ekonomi, masyarakat, atau politik (aspek sinkronis), pastilah memakai juga pendekatan ilmu-ilmu sosial.”

Dalam penggunaan metode penelitian sejarah (historis) dalam penulisan skripsi ini juga didukung oleh pendekatan berbagai disiplin ilmu (interdisipliner). Penulis menggunakan pendekatan disiplin ilmu seni rupa, sosiologi, filsafat dan juga psikologi.

3.1 Tahapan Persiapan Penelitian

Sebelum berlangsungnya sebuah penelitian, tentu ada proses awal yang ditempuh oleh penulis. Pada awalnya penulis memilih tema penelitian, kemudian menentukan metode dan teknik penelitian. Dalam upaya pencarian data awal yang mendukung pada tema tersebut, penulis melakukan studi pendahuluan. Mulai dari pencarian sumber buku ataupun penelitian sebelumnya berupa jurnal, skripsi, tesis dan disertasi, sampai melakukan wawancara untuk memperoleh informasi awal. Proses awal tersebut akan diuraikan ke dalam beberapa tahapan sebagai berikut.

3.1.1 Pengajuan Tema Penelitian

Banyak tema yang diminati oleh penulis untuk dijadikan skripsi, namun di antaranya terkendala kesamaan kajian dengan penelitian sebelumnya dan sumber sejarahnya yang tidak dikuasai. Pada akhirnya penulis memilih tema seni rupa, kemudian memfokuskan kajian pada topik perkembangan seni lukis modern Indonesia. Tema dan topik tersebut didapatkan oleh penulis setelah melakukan studi pendahuluan (literatur), terutama setelah membaca buku *Untuk Apa Seni?* dengan Prof. Dr. I. Bambang Sugiharto sebagai editornya. Dilanjutkan membaca buku lainnya terkait topik yang diminati penulis seperti *Visible Soul* karya Amir Sidharta dan juga *Perkembangan Seni Lukis Mooi Indie Sampai Persagi di Batavia, 1900-1942* karya M. Agus Burhan.

Dalam penentuan judul, penulis menggunakan panduan dari Kuntowijoyo (2013) dalam pemilihan topik yaitu dengan pertanyaan *what, where, who, when, why* dan *how*. Meliputi apa yang terjadi, daerah mana yang menjadi objek penelitian, batasan waktu dari objek penelitian dengan mempertimbangkan ketersediaan sumber, siapa saja yang terlibat di dalamnya, masalah yang terjadi

dan bagaimana peristiwa tersebut terjadi. Proses studi pendahuluan dilanjutkan dengan melakukan wawancara bersama Aminudin TH. Siregar, seniman sekaligus dosen FSRD ITB pada Sabtu, 5 Desember 2015. Ia mengatakan bahwa untuk seukuran maestro, penelitian ilmiah tentang S. Sudjojono terbilang minim. Namun penulis kemudian memastikan kembali jumlah karya ilmiah terkait pemikiran S. Sudjojono yang pernah ditulis.

Ternyata terdapat beberapa karya ilmiah terkait pemikiran S. Sudjojono mulai dari skripsi sampai disertasi, meskipun memang jumlahnya sedikit. Terutama setelah mengetahui pada bagian biografi penulis di buku *Dua Seni Rupa: Serpihan Tulisan* karya Sanento Yuliman, yang menuliskan bahwa ia telah meraih gelar doktor pada Ecole des Hautes Etudes en Sciences Sociates, Paris, Perancis dengan disertasi berjudul *Genese de la Feintura Indonesienne Contemporarire de S. Sudjojono*. Oleh karena itu penulis memilih untuk membandingkan pemikiran Basoeeki Abdullah dan S. Sudjojono.

Pemilihan Basoeeki Abdullah sebagai tokoh pembanding dipilih penulis karena ia merupakan maestro lukis yang hidup se-zaman dan terjun ke bidang seni lukis pada periode yang sama dengan S. Sudjojono. Kemudian dalam beberapa buku, seperti *Untuk Apa Seni?*, *Basoeeki Abdullah: Sang Hanoman Kelayongan* dan buku-buku terkait seni lukis lainnya terdapat bagian yang menyebutkan jika S. Sudjojono seringkali bersebrangan dengan Basoeeki Abdullah dalam ideologi seni lukis. Terutama salah satu bagian tulisan S. Sudjojono dalam bukunya *Seni Loekis, Kesenian dan Seniman* yang khusus mengomentari Basoeeki Abdullah. Setelah melakukan studi pendahuluan baik studi literatur maupun wawancara, penulis memutuskan untuk mengambil judul penelitian *Dari Naturalis Sampai Ekspresionis: Perbandingan Pemikiran Seni Lukis Basoeeki Abdullah dan Sindudarsono Sudjojono (1938-1985)*. Pemilihan tersebut berdasarkan kemampuan menguasai sumber dan minat dari penulis sendiri yang merupakan pelaku seni rupa di sela kegiatan perkuliahan.

Proses pemilihan tema tersebut dilakukan ketika penulis menjalani mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah. Namun baru kemudian diajukan pada setelah mata kuliah tersebut selesai karena terhalang berbagai macam hal. Setelah menentukan judul skripsi, kemudian diajukan oleh penulis kepada Tim

Pertimbangan dan Penulisan Skripsi (TPPS) Jurusan Pendidikan Sejarah, FPIPS-UPI. Pengajuan tersebut disetujui oleh TPPS dan merekomendasikan calon pembimbing skripsi yaitu H. Didin Saripudin, M.Si., Ph.D. dan Drs. Syarif Moeis. Meskipun keduanya belum pasti bahwa nantinya akan menjadi pembimbing skripsi penulis, namun hal tersebut memiliki kemungkinan besar. TPPS kemudian menganjurkan penulis untuk menyusun rancangan penelitian dalam bentuk proposal skripsi.

3.1.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Setelah menemukan judul penelitian hasil dari studi pendahuluan yang berupa studi literatur dan wawancara, penulis merancang proposal penelitian. Meskipun telah memperoleh informasi dan data awal, penulis berusaha terus melengkapi data dengan sumber-sumber sejarah lainnya yang relevan dengan judul yang diambil. Selagi berjalannya penyusunan proposal, penulis menemukan beberapa sumber lainnya, terutama buku dan kliping surat kabar yang berhubungan dengan judul skripsi. Proposal yang disusun terdiri dari beberapa bagian, di antaranya:

- a. Judul
- b. Latar Belakang Masalah
- c. Rumusan Masalah
- d. Tujuan dan Manfaat Penulisan
- e. Tinjauan Pustaka
- f. Metode Penelitian
- g. Daftar Pustaka

Proposal yang selesai disusun kemudian diajukan kepada TPPS dan diperbolehkan mengikuti seminar proposal pada Senin, 28 Desember 2015. Ketika proses seminar yang dihadiri oleh para dosen terutama dosen calon pembimbing, banyak pertanyaan, kritikan dan saran yang disampaikan pada penulis. Terutama saran untuk penambahan jumlah pertanyaan penelitian pada bagian rumusan masalah dan juga pertanyaan terkait dengan ketersediaan sumber. Setelah melalui proses seminar pra-rancangan/penulisan skripsi, proposal skripsi disetujui untuk dilanjutkan sebagai penelitian skripsi melalui surat keputusan No. 12/TPPS/JPS/2015. Surat Keputusan tersebut diikuti dengan dikeluarkannya surat

penunjukkan pembimbing skripsi/karya ilmiah, baik pembimbing I maupun pembimbing II. Dalam menempuh proses penelitian skripsi, penulis dibimbing pembimbing I oleh H. Didin Saripudin, M.Si., Ph.D. dan pembimbing II oleh Drs. Syarif Moeis.

3.1.3 Bimbingan dan Mengurus Perizinan

Pada tahap ini, berlangsung kegiatan bimbingan atau konsultasi antara penulis dengan para dosen pembimbing skripsi yang telah ditetapkan oleh TPPS. Proses bimbingan tersebut bertujuan untuk pemberian arahan terkait tahapan penelitian kemudian pemberian kritik dan saran secara berkala. Bimbingan pertama yang dilalui oleh penulis berlangsung pada Rabu, 11 Februari 2016. Setelah itu bimbingan berlangsung dalam jangka waktu yang tidak tentu, dalam sebulan bisa satu hingga dua kali bimbingan. Dalam setiap bimbingan, dosen pembimbing I dan pembimbing II memberikan kritik dan saran dalam aspek konten (isi) dan juga aspek tata cara penulisan. Bimbingan dimulai dari hasil penulisan Bab I Pendahuluan. Pembimbing I memberi masukan agar manfaat penelitian harus mencantumkan manfaat yang terkait dengan pendidikan di sekolah, kemudian pembimbing II memberi masukan tata cara penulisan bagian struktur organisasi skripsi.

Bimbingan dilanjutkan pada hasil penulisan Bab II Tinjauan Pustaka. Pembimbing I memberi masukan bahwa bagian konsep dan generalisasi mulai saja dari pembahasan seni rupa agar tidak terlalu luas, bahwa penelitian terdahulu itu bukan buku dan harus berupa penelitian ilmiah seperti disertasi, tesis, skripsi atau jurnal dan yang terakhir adalah usahakan adanya jurnal. Pembimbing II memberi masukan bahas pula interpretasi pada bentuk fisik lukisan pada bagian konsep dan generalisasi, kemudian juga masukan tata cara penulisan seperti posisi paragraf dan ketebalan huruf. Kemudian pada Bab III Metode Penelitian, pembimbing I memberi masukan agar kritik eksternal dan internal bukan hanya teori, tapi juga harus dijelaskan secara konkritnya. Pembimbing II memberi masukan agar kritik eksternal dan kritik internal dijelaskan serinci mungkin, sumber-sumber yang dikritik pun harus sama dibahas baik di bagian kritik eksternal maupun internal. Hal tersebut terus berlangsung hingga BAB V selesai.

Selagi dalam proses bimbingan, penulis kemudian merancang rencana tahap awal penelitian (*heuristik*) dengan terlebih dahulu mengurus perizinan. Perizinan berupa surat tersebut bertujuan agar mempermudah perolehan sumber-sumber sejarah yang mendukung dalam penelitian. Terutama yang ditujukan pada instansi atau lembaga resmi. Proses perizinan dimulai dari bagian tata usaha Jurusan Pendidikan Sejarah, kemudian berlanjut ke bagian akademik FPIPS. Beberapa surat perizinan yang telah dibuat di antaranya ditujukan kepada Kepala Galeri Nasional Indonesia, Kepala Museum Basoeki Abdullah, Pengelola S. Sudjojono Center, Ketua Program Studi Seni Rupa ITB dan Ketua Program Studi Seni Rupa Murni ISBI Bandung.

3.2 Pelaksanaan Penelitian

Metode sejarah yang berusaha mencari kebenaran atas peristiwa masa lampau manusia memiliki tahapan-tahapan yang sistematis. Penelitian sejarah mempunyai lima tahap, yaitu (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), (4) interpretasi: analisis dan sintesis, dan (5) penulisan (Kuntowijoyo, 2013, hlm. 69). Namun Helius Sjamsuddin (2012, hlm. 13), mengungkapkan bahwa tahapan penelitian sejarah (*historis*) terdiri dari “*heuristik, kritik (baik internal maupun eksternal) dan historiografi*.” Kemudian Ismaun (2005, hlm. 34) menyatakan bahwa,

“Prosedur kerja sejarawan untuk menuliskan kisah masa lampau berdasarkan bukti-bukti yang ditinggalkan oleh masa lampau itu, terdiri atas langkah-langkah sebagai berikut: (1) Mencari jejak-jejak masa lampau; (2) Meneliti jejak-jejak itu secara kritis; (3) Berdasarkan informasi yang diperoleh dari jejak-jejak itu berusaha membayangkan bagaimana gambaran masa lampau; dan (4) Menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imajinatif dari masa lampau itu sehingga sesuai dengan jejak-jejaknya maupun dengan imajinasi ilmiah.”

Banyaknya pendapat menurut para ahli, penulis dalam bab III ini menggunakan pendapat Ismaun. Karena pemilihan topik sudah dibahas di persiapan penelitian dan interpretasi tetap dibahas dalam bagian tersendiri.

3.2.1 Heuristik

Segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan kepada kita tentang sesuatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lalu (*past actuality*) disebut sumber sejarah (Sjamsuddin, 2012, hlm. 74-75). Proses pencarian dan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan judul penelitian disebut *heuristik*. Pada tahap ini penulis mengumpulkan berbagai macam jenis sumber sejarah, baik itu sumber tertulis, korporal maupun lisan yang bersifat primer maupun sekunder. Pencarian tersebut bertujuan untuk upaya rekonstruksi peristiwa sejarah yang sejalan dengan judul penelitian dengan semaksimal mungkin mendekati objektivitas.

Sumber tertulis yang dipergunakan penulis berupa buku, surat kabar, majalah, jurnal ilmiah, skripsi, tesis dan disertasi yang relevan dengan judul penelitian. Sebelum melakukan pencarian sumber, penulis sendiri telah memiliki beberapa buku terkait judul skripsi, seperti *Untuk Apa Seni?* sekumpulan tulisan dosen filsafat UNPAR, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* karya M.C. Ricklefs, *Munculnya Elite Modern Indonesia* karya Robert van Niel dan *Pengantar Ilmu Antropologi* karya Koentjaraningrat dan banyak lagi buku-buku lainnya terutama yang bertemakan sejarah.

Pencarian sumber dimulai pada bulan Desember 2015 ketika masih dalam rangka penelitian/studi pendahuluan. Penulis mendapat beberapa buku di perpustakaan S.14, milik Aminudin TH. Siregar-Seniman dan Dosen Seni Rupa ITB. Di sana penulis mendapatkan sumber primer yang merupakan buku kumpulan tulisan S. Sudjojono berjudul *Seni Loekis, Kesenian dan Seniman* terbitan tahun 1946. Selain itu ada beberapa sumber sekunder terkait kajian terhadap S. Sudjojono, di antaranya seperti yang ditulis sendiri oleh Aminudin TH. Siregar yang berjudul *Sang Ahli Gambar: Sketsa, Gambar & Pemikiran S. Soedjojono*, kemudian ada *Visible Soul* karya pengamat seni Amir Sidharta, buku *Pelukis S. Sudjojono* karya Ajip Rosidi dan *Sudjojono dan Aku* karya istri pertama S. Sudjojono yaitu Mia Bustam. Penulis juga banyak mendapatkan buku lainnya yang bertemakan seni rupa dan kebudayaan yang terlalu banyak untuk disebutkan satu persatu. Buku-buku lainnya bertema sejarah seni rupa seperti tesis M. Agus Burhan yang dibukukan berjudul *Perkembangan Seni Lukis Mooi Indie Sampai*

Persagi di Batavia, 1900-1942 dan karya Jakob Sumardjo berjudul *Asal-usul Seni Rupa Modern Indonesia*.

Pada bulan Januari 2016 penulis mengunjungi Perpustakaan Nasional dan mendapatkan sumber primer berupa tulisan-tulisan S. Sudjojono yang dimuat di majalah *Keboedajaan dan Masjarakat*, kemudian beberapa berita terkait dengan Basoeki Abdullah dan juga persoalan kesenian dan kebudayaan di Surat Kabar *Pemandangan*, *Madjalah Seni* dan *Madjalah Sangka*. Seluruhnya berjumlah 17 tulisan.

Bulan Februari 2016 dari Perpustakaan UPI penulis mendapatkan beberapa buku-buku terkait kajian seni rupa dari berbagai sudut pandang keilmuan seperti *Psikologi Seni* karya Irma Damjanti, *Filsafat Seni* karya Jakob Sumardjo, *Sejarah Perkembangan Seni Lukis Modern Jilid 1* karya Katjik Soetjipto, *200 Tahun Seni di Bandung* karya Irawati Durban Ardjo, *History of Art* karya Jean Anne Vincent dan juga *Seni Rupa Modern* karya Dharsono.

Pada bulan Maret 2016, penulis mengunjungi perpustakaan Batu Api di Jatinangor dan mendapatkan sumber sekunder berupa artikel dari berbagai macam surat kabar dan majalah yang terkait judul penelitian, di antaranya majalah Gatra, surat kabar Tempo dan juga Kompas. Artikel tersebut ditulis oleh para pengamat seni dan budaya. Periode terbitannya sekitar tahun 1990-an hingga 2000-an. Keseluruhan sumber tertulis yang diperoleh berjumlah hingga 37 tulisan. Selain artikel, sumber sekunder yang diperoleh dari perpustakaan ini juga berupa buku, seperti *Dua Seni Rupa: Serpihan Tulisan* karya Sanento Yuliman dan *Alam Pikiran Seniman* karya Popo Iskandar. Masih di bulan yang sama, penulis mengunjungi toko-toko buku seperti Toga Mas, Gramedia dan Palasari di Bandung dan mendapat beberapa buku tentang pelukis Raden Saleh, Basoeki Abdullah, politik dalam kebudayaan dan historiografi seni.

Pada bulan April 2016, penulis mengunjungi Galeri Nasional Indonesia dan Museum Basoeki Abdullah di Jakarta. Di Galeri Nasional Indonesia penulis mendapatkan lukisan-lukisan asli dari kedua maestro. Lukisan-lukisan S. Sudjojono di antaranya berjudul *Setangkai Kembang Kamboja (1954)*, *Rose Pandan Wangi Istriku (1959)*, *Pura Satrya (1960)*, *Ibuku (1935)*. Di Museum Basoeki Abdullah penulis mendapatkan satu buah buku Biografi Basoeki

Abdullah yang diterbitkan oleh Museum Basoeki Abdullah. Kemudian penulis juga mendapatkan lukisan-lukisan Basoeki Abdullah di antaranya berjudul *Penari Bali, Perubahan Kehidupan Dunia, Kesederhanaan yang Indah, Terpecah Belah Terbawa Arus ke Alam Semesta, Topeng sebagai Sandiwara Kehidupan, Batu-batu Sejarah* dan lain sebagainya.

Pada bulan Mei 2016, penulis mengunjungi perpustakaan Galeri Seni Soemardja di ITB dan mendapatkan jurnal seni rupa *Dimensi* yang terkait dengan perkembangan seni rupa Indonesia pada masa kolonial Belanda, edisi Februari 2013 dan September 2004. Masih di bulan yang sama penulis mendapatkan jurnal, skripsi dan thesis terkait judul penelitian di media online, kebanyakan diperoleh karya mahasiswa UGM Yogyakarta. Bulan Juli 2016 penulis mengunjungi Perpustakaan Galeri Seni Popo Iskandar dan mendapatkan buku *Koleksi Lukisan Basoeki Abdullah* karya Joko Madsono. Bulan Agustus 2016 penulis mengunjungi Perpustakaan ISBI Bandung dan memperoleh buku *R. Basoeki Abdullah R.A., Duta Seni Lukis Indonesia* (1985) karya Agus Dermawan T., kemudian satu jurnal *Ikonografi Karya Sudjojono "Di Depan Kelamboe Terboeka"*. Pada bulan yang sama penulis juga mengunjungi S. Sudjojono Center dan memperoleh arsip, kliping surat kabar terkait S. Sudjojono dan juga wawancara lisan dengan Rose Pandanwangi (Istri S. Sudjojono). Selain itu, juga mewawancarai Agus Dermawan T. (kritikus seni dan sahabat dekat Basoeki Abdullah) di kediamannya di Kelapa Gading Permai, Jakarta Utara. Berhubung yang dijadikan fokus kajian adalah seorang maestro pelukis, tentunya karya-karyanya dan foto-fotonya semasa hidup masih terawat di masing-masing museum. Ketika mengunjungi Galeri Nasional, S. Sudjojono Center dan Museum Basoeki Abdullah penulis banyak menemukan lukisan-lukisan asli dua maestro lukis Basoeki Abdullah dan S. Sudjojono.

3.2.2 Kritik Sumber

Ketika sumber-sumber sejarah telah didapatkan, langkah selanjutnya adalah mempertimbangkan sumber tersebut untuk kemudian memutuskan layak untuk dipakai atau tidak dalam rangka penelitian skripsi ini. Kritik sumber terdiri dari kritik eksternal dan internal. Verifikasi itu ada dua macam: autentisitas, atau

keaslian sumber atau kritik ekstern, dan kredibilitas, atau keabsahan dipercayai atau kritik intern (Kuntowijoyo, 2013, hlm. 77). Tujuannya adalah berusaha mencari kebenaran, “...untuk membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar (*palsu*), apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau *mustahil*” (Sjamsuddin, 2012, hlm. 103).

3.2.2.1 Kritik Eksternal

Kritik eksternal biasanya ditujukan untuk menguji aspek-aspek luar dari sebuah sumber. Dalam kritik eksternal, penulis mengutamakan tindakannya dilakukan pada sumber primer. Pada sumber primer yang telah didapatkan, penulis beranjak dari kriteria fisik seperti wujud kertas, tintanya hingga bahasa yang digunakan. Buku karya S. Soedjojono berjudul *Seni Loekis, Kesenian dan Seniman*, *Majalah Keboedajaan dan Masjarakat*, *Madjalah Seni*, *Madjalah Sangka* dan *Surat Kabar Pemandangan* secara kasat mata kondisi fisiknya begitu rapuh, berwarna agak kuning coklat dan separuh bagian sisi kertasnya telah rusak sehingga dibutuhkan kehati-hatian saat menyentuhnya.

Bentuk ungkapan bahasa yang digunakan sedikit berbeda jika dibandingkan dengan ungkapan bahasa yang digunakan pada tulisan kontemporer, meskipun sama-sama telah berbahasa Indonesia. Terlihat sekali bahwa tulisan baik pada buku karya S. Soedjojono, surat kabar ataupun majalah tersebut begitu sering pula menggunakan istilah-istilah dalam bahasa Belanda. Dalam buku *Seni Loekis, Kesenian dan Seniman* S. Soedjojono menuliskan, “...*meloekiskan soedood-soedood jang romantis atau schilderachtige en zoetzappige onderwerpen sadja...*” (Soedjojono, 1946, hlm. 7). Kemudian pada surat kabar *Pemandangan* edisi 13 Mei 1939, berita berjudul *Toean Basoeeki Abdoellah*, redaksi menuliskan “*Seorang schilder Indonesier jang dapat dibanggakan*” (redaksi, 1939). Satu lagi yang tampak sesuai adalah bahwa tata penulisan bahasa Indonesia sekitar tahun 1930-an atau 1940-an masih menggunakan “oe” untuk “u”, “tj” untuk “c”, “j” untuk “y” dan juga “dj” untuk “j”, sebagaimana dicontohkan dalam kutipan tulisan S. Soedjojono tadi. Namun berbeda dengan *Madjalah Seni* yang terbit di tahun 1950-an yang penggunaan istilah Belanda sudah jarang ditemui. Kemudian yang paling jelas adalah perubahan ejaan yang berubah, yaitu “oe” telah berubah

menjadi “u”, meskipun yang lainnya masih sama. Dalam *Madjalah Seni* edisi Januari 1955 berjudul *Basuki Abdullah, Penggambar Ninabobok dan Penggiuran*, redaksi menuliskan “Selama itu dia seringkali membikin pameran jang senantiasa tiada berubah suasananja” (Tanpa nama, 1955, hlm. 45).

Namun yang paling penting adalah memeriksa garis asal-usul sumber primer tersebut. Ketiga sumber primer yang berupa majalah dan surat kabar adalah koleksi Perpustakaan Nasional yang menjadi tempat dan lembaga resmi pengumpulan buku dan arsip penting, sedangkan buku karya S. Sudjojono tersebut adalah koleksi pribadi Aminudin TH. Siregar, ia pun menggunakan buku tersebut sebagai sumber untuk buku karyanya yang terkait dengan pemikiran S. Sudjojono.

Sedangkan untuk buku dan artikel surat kabar yang tergolong pada sumber sekunder, mula-mula penulis melakukan seleksi atas sumber yang relevan dengan judul penelitian dan mana yang tidak. Setelah itu penulis melakukan kritik eksternal untuk melihat identitas buku. Hal tersebut meliputi penulis, penerbit, tahun terbit dan sebagainya. Tokoh yang menulis buku perlu kiranya dipertimbangkan latar belakang dan tujuan dari penulisan buku tersebut. Persoalan identitas tulisan dan latar belakang penulis dalam sumber buku tidak terlalu menjadi masalah. Karena semua buku memiliki identitas lengkap, jelas. Latar belakang penulisnya pun cukup meyakinkan, seperti sejarawan, budayawan dan juga pengamat seni yang rata-rata merupakan senior di bidangnya masing-masing, yaitu Jakob Sumardjo, Aminudin TH. Siregar, Amir Sidharta, Dharsono, M. Agus Burhan, Agus Dermawan T. dan yang lainnya.

Namun yang menjadi perhatian lebih adalah beberapa artikel di surat kabar yang diperoleh dari Batu Api dan S. Sudjojono Center sudah tidak dapat diketahui waktu terbit dan nama penerbitnya. Kemudian ada juga yang anonim atau ketika penulis peroleh surat kabar tersebut tidak tercantum siapa pengarangnya. Artikel yang tidak tercantum tahun terbit dan penerbitnya berjumlah enam tulisan. Artikel yang tidak tercantum waktu terbit namun tercantum penerbitnya berjumlah dua tulisan. Kemudian artikel yang tidak diperoleh penulisnya terdapat dua tulisan. Namun hal tersebut tidak selalu menjadikan sumber sejarah tergolong sebagai sumber palsu. Perbandingan isi dengan sumber-sumber lain dilakukan oleh penulis nanti di kritik internal. Kemudian yang paling mudah adalah bahwa artikel

di surat kabar tersebut meskipun tidak lengkap identitasnya namun kebanyakan ditulis oleh para tokoh yang mumpuni di bidang kesenian, budaya maupun sejarah di media cetak ternama Indonesia. Di antaranya Agus Dermawan T, Aminudin TH. Siregar, Jim Supangkat dan lain-lain di Kompas, Tempo, Gatra dan lain-lain.

Sumber sejarah lisan yang penulis dapatkan hanya kesaksian dari Ibu Rose Pandanwangi (istri S. Sudjojono). Meski sudah lanjut usia yaitu 87 tahun dan kesulitan berjalan hingga mesti memakai kursi roda jika bepergian, namun beliau masih fasih mendengarkan dan berbicara mengungkapkan kisah-kisahnyanya bersama S. Sudjojono. Beliau seringkali tersenyum dan bahkan tertawa ketika menceritakan kisah-kisah lucu. Meskipun terkadang penulis harus bertanya dengan nada suara yang sedikit keras, ataupun ada istilah-istilah yang dibantu dan diterjemahkan kembali oleh putrinya, Ibu Maya Sudjojono ketika sedang berlangsungnya wawancara. Namun secara keseluruhan, dari aspek psikologis, Ibu Rose Pandanwangi sedang dalam keadaan sehat, ceria dan begitu menikmati masa-masa usia lanjutnya sebagai istri seorang seniman lukis besar Indonesia. Kemudian untuk Bapak Agus Dermawan T. masih segar bugar dan semangat. Buku-buku dan tulisannya pun masih terbit hingga sekarang, hal tersebut menandakan beliau masih aktif berwacana dalam bidang kesenian.

3.2.2.2 Kritik Internal

Kritik internal digunakan penulis guna menguji kredibilitas isi dari sumber tersebut. Dalam kritik internal, penulis lakukan baik pada sumber primer maupun sumber sekunder. Langkah tersebut bertujuan demi tercapainya perolehan fakta sejarah yang objektif. Penulis membandingkan antara satu sumber dengan sumber yang lain.

Terhadap sumber primer berupa buku S. Soedjojono yang berjudul *Seni Loekis, Kesenian dan Seniman* terbitan tahun 1946, penulis berusaha melakukan kritik terhadap isinya dengan membandingkannya dengan tulisan-tulisan S. Sudjojono yang diterbitkan di majalah *Masjarakat dan Keboedajaan*. Penulis mendapatkan empat tulisan S. Sudjojono di majalah *Masjarakat dan Keboedajaan*. Di antaranya *Basoeki Abdullah dan kesenian meloekis* pada edisi Mei 1940, *Menoedjoe Ketjorak Seni Loekis Persatoean Indonesia Baroe* pada

edisi tahun 1940, *Peringatan 50 Tahun Meninggalnya Vincent Van Gogh* pada edisi Agustus 1940, kemudian *Seorang Seniman Dengan Sendirinya Haroes Seorang Nasionalis* pada edisi Desember 1940. Secara isi, sebagian tulisan S. Sudjojono dalam bukunya yang berupa sekumpulan tulisan terbitan 1946 yang dibandingkan dengan tulisan-tulisannya di majalah *Keboedajaan dan Masyarakat* sama persis, tidak ada perbedaan atau perubahan yang berarti. Berarti bahwa buku *Seni Loekis, Kesenian dan Seniman* memang dapat diyakini kebenarannya yang merupakan kumpulan tulisan asli seorang S. Sudjojono yang dimuat dalam majalah *Keboedajaan dan Masyarakat*.

Selain buku dan artikel tentang S. Sudjojono, penulis pun melakukan kritik internal pada sumber primer lainnya yaitu pada *Kompas*, *Merdeka*, *Berita Yudha* dan Surat Kabar *Pemandangan*. Ketiga majalah dan surat kabar tersebut penulis bandingkan dengan tulisan Diyanto dalam buku *Untuk Apa Seni*, buku *Asal-usul Seni Rupa Modern* karya Jakob Soemardjo dan buku *Perkembangan Seni Lukis Mooi Indie Sampai Persagi di Batavia, 1900-1942* karya M. Agus Burhan, dan buku-buku lainnya. Terutama pembandingnya adalah bagian buku yang membahas tentang dinamika seni rupa, seni lukis dan kebudayaan pada sekitar awal hingga pertengahan abad ke-20 dan terkait kehidupan kesenian S. Sudjojono. Hasilnya penulis melihat tersedianya data-data pada artikel di majalah dan surat kabar tersebut yang dapat menjadi tambahan terhadap penulisan skripsi.

Kemudian perbandingan isi pun dilakukan oleh penulis terhadap sumber-sumber sekunder yang telah diperoleh. Penulis membandingkan buku-buku karya Suratmin, dkk. berjudul *R. Basoeki Abdullah (Sebuah Biografi dan Pengabdianannya dalam Bidang Seni Lukis)* (2012) dan Agus Dermawan T. yang berjudul *Basoeki Abdullah: Sang Hanoman Kelayongan* (2015). Hasilnya terdapat kesesuaian-kesesuaian, meskipun keduanya begitu berbeda dalam menginterpretasikan dan mendeskripsikan peranan dan pemikiran Basoeki Abdullah ke dalam tulisan. Kemudian membandingkan buku-buku yang membahas tentang S. Sudjojono. Karya pertama terkait S. Sudjojono adalah *Pelukis S. Sudjojono* karya Ajip Rosidi terbit di tahun 1982, karya kedua adalah *Visible Soul* karya Amir Sidharta terbit di tahun 2006 dan *Sang Ahli Gambar: Sketsa, Gambar & Pemikiran S. Sudjojono* karya Aminudin TH. Siregar yang

terbit di tahun 2010. Dalam segi isi, ketiga buku tersebut memiliki kesesuaian-kesesuaian, meskipun berbeda cakupan kajian. Karya Ajip Rosidi isinya membahas biografi S. Sudjojono, Amir Sidharta isinya membahas biografi, peranan dan pemikiran seni lukis S. Sudjojono dan Aminudin TH. Siregar isinya membahas biografi, peranan dan pemikiran seni sketsa S. Sudjojono.

Kritik internal lainnya yaitu membandingkan sumber sekunder berupa artikel-artikel di majalah dan surat kabar dengan buku-buku. Hal tersebut dapat membantu untuk menentukan apakah sumber artikel yang salah satu identitasnya (ketika kritik eksternal) tidak ada tersebut layak dipergunakan atau tidak. Hasilnya kebanyakan tulisan pada artikel tersebut dianggap oleh penulis memiliki kesesuaian-kesesuaian dengan buku-buku dan dapat melengkapi aspek yang tidak dibahas dalam buku-buku tersebut.

Dalam mengkritik sumber sejarah lisan secara internal, Ibu Rose Pandanwangi masih terbilang kuat ingatannya akan kisah masa lalu bersama S. Sudjojono. Beliau masih ingat nama-nama tokoh berpengaruh di kehidupan S. Sudjojono seperti Basoeki Abdullah, Hendra Gunawan, Adam Malik dan lain-lain. Beliau masih ingat tahun-tahun dan peristiwa penting dalam kehidupannya bersama S. Sudjojono. Katakanlah tahun 1960-an ketika mengalami krisis finansial sebagai keluarga seniman yang terkadang tak menentu, kepedulian Adam Malik membantu S. Sudjojono, prinsip-prinsip kesenian S. Sudjojono dalam menilai seorang seniman dan mendidik generasi pelukis selanjutnya, keseringan Basoeki Abdullah mengunjungi S. Sudjojono beserta obrolan di antara keduanya, hingga kehangatan seorang Basoeki Abdullah di pameran Galeri Pasar Seni Jaya Ancol tahun 1985 dan detik-detik kepergian S. Sudjojono di tahun 1986. Kemudian untuk Bapak Agus Dermawan T., dalam mengungkapkan pengalamannya bersama Basoeki Abdullah, ingatan beliau masih dijaga. Meskipun beberapa nama tokoh luput dari ingatan dan juga tidak ingat tahun-tahun penting seperti tahun ketika beliau mewawancarai S. Sudjojono terkait tanggapannya terhadap Basoeki Abdullah saat berpameran di Galeri Cemara. Namun selebihnya keterangan-keterangan beliau masih dapat dipertanggungjawabkan dan sangat layak dijadikan sumber sejarah.

3.2.3 Interpretasi

Setelah sumber-sumber sejarah dirasa cukup secara jumlah serta telah diperhatikan autentisitas dan kredibilitasnya dalam mendukung penelitian, langkah selanjutnya adalah tindakan interpretasi. Menurut Kuntowijoyo (2013), interpretasi terdiri dari beberapa upaya, di antaranya adalah analisis dan sintesis. Dalam interpretasi ini penulis berusaha mengolah sumber sejarah yang tersedia. Meskipun pada tahap ini akan muncul subjektifitas penulis, namun penulis berusaha mencapai objektifitas dengan analisis dan sintesis tersebut. Seperti menurut Rahardjo (2008, hlm. 20), bahwa “...setiap usaha menafsirkan, tidak bisa dihindari adanya “akibat ikutan” dari partisipasi dan latar belakang penafsir”.

Analisis sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh bertujuan untuk membaca bagaimana jalan peristiwa yang sebenarnya. Karena terkadang sumber sejarah memiliki beberapa kemungkinan yang masih belum jelas. Kemudian sumber sejarah tersebut perlu untuk dianalisis atau diuraikan agar menjadi jelas, caranya dengan diperbandingkan dengan sumber-sumber lain. Seperti untuk mengetahui pengaruh seni lukis Barat terhadap masyarakat Hindia-Belanda pada awal abad ke-20, diperlukan data dari berbagai sumber, baik buku maupun surat kabar, sehingga mampu diuraikan secara jelas. Selain itu juga untuk menganalisis pemikiran keduanya tentang seni lukis modern Indonesia, penulis melakukan analisis antara sumber primer dan sumber sekunder yang berupa buku maupun artikel surat kabar. Dalam upaya sintesis, penulis berusaha untuk mencari adakah kaitan antara satu sumber dengan sumber-sumber lainnya. Mengaitkan antara suatu peristiwa dengan peristiwa-peristiwa lainnya yang terjadi, terutama untuk mengetahui bagaimana konsep-konsep utama pemikiran seni lukis dari Basoeki Abdullah dan kemudian juga S. Sudjojono.

Sebagai langkah untuk memudahkan memahami berbagai sumber untuk kemudian proses analisis dan sintesis, penulis tentunya menggunakan ilmu bantu (interdisipliner), diantara sosiologi, ilmu seni terutama seni lukis, filsafat dan psikologi. Konsep-konsep sosiologi seperti perubahan sosial dan stratifikasi dipakai terutama dalam menjelaskan pengaruh seni lukis Barat terhadap masyarakat Hindia-Belanda pada awal abad ke-20. Pendekatan ilmu seni rupa atau seni lukis terutama dipakai dalam menjelaskan konsep-konsep seperti kritik seni,

naturalisme, realisme, ekspresionisme juga *Mooi Indie*. Pendekatan ilmu filsafat dan psikologi yang digunakan dalam penelitian skripsi ini terutama yang berhubungan dengan seni, seperti konsep-konsep estetika dan psikologi seni, terutama untuk membantu menjelaskan dan membandingkan pemikiran Basoeki Abdullah dan S. Sudjojono.

3.2.4 Historiografi

Setelah melalui tahapan heuristik, kritik dan interpretasi, langkah terakhir adalah menuliskan hasil interpretasi ke dalam sebuah karya tulis yang disebut dengan *Historiografi*. Menurut Sjamsuddin (2012, hlm. 185), bahwa “...*wujud dari penulisan (historiografi) itu merupakan paparan, penyajian, presentasi atau penampilan (eksposisi) yang sampai kepada dan dibaca oleh para pembaca atau pemerhati sejarah.*” Bisa dikatakan teknik narasi, deskripsi dan analisis akan tampil secara bersamaan dalam proses historiografi.

Menurut Kuntowijoyo (2013), penyajian hasil penelitian terdiri dari tiga bagian, yaitu pengantar, hasil penelitian dan simpulan. Pada bagian pengantar berisi latar belakang, pertanyaan-pertanyaan hingga langkah-langkah penelitian. Bagian hasil penelitian adalah arena untuk menunjukkan kemampuan penulis. Profesionalisme seorang penulis akan terlihat jika tulisannya disertai dengan pertanggungjawaban, yaitu dengan mencantumkan data dari setiap fakta yang dituliskan. Kemudian pada bagian simpulan penulis mengemukakan sebuah generalisasi, yaitu keputusan untuk melanjutkan, menerima, memberi catatan ataupun bahkan menolak generalisasi yang sudah ada.

Penulis menuangkan buah dari interpretasinya ke dalam karya tulis ilmiah yang berjudul “*Dari Naturalis Sampai Ekspresionis: Perbandingan Pemikiran Seni Lukis Basoeki Abdullah dan Sindudarsono Sudjojono (1938-1985)*”. Penulisan skripsi bersifat deskriptif analitis. Hal utama yang paling diutamakan adalah ciri khas dari ilmu sejarah yang diakronis, yaitu penjelasan peristiwa sejarah yang kronologis (sesuai urutan waktu). Hasil interpretasi akan ditulis ke dalam beberapa bagian pula, seperti bagian yang membahas latar belakang perkembangan seni di Hindia-Belanda pada awal abad ke-20, latar belakang kehidupan dan pemikiran dan Basoeki Abdullah S. Sudjojono, perbandingan ciri

khas dan tema karya lukis keduanya, dan perbandingan pemikiran keduanya tentang seni lukis modern Indonesia.

Laporan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis kemudian dituangkan dengan menggunakan sistematika sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab III Metode Penelitian

Bab IV Perbandingan Pemikiran Seni Lukis Basoeki Abdullah dan
S. Sudjojono tentang Seni Lukis Modern Indonesia
(1938-1985)

Bab V Simpulan dan Rekomendasi

Ketentuan penulisan karya tulis penelitian ini akan menggunakan ketentuan Harvard. Ketentuan tersebut dipilih karena merupakan sistem yang banyak digunakan oleh perguruan tinggi di Indonesia terutama oleh Universitas Pendidikan Indonesia. Dalam praktik penulisan skripsi ini penulis mengacu kepada *Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia, Nomor 5804/UN40/HK/2015, Tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI, Tahun Akademik 2015*.